

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN PENANAMAN NILAI DAN PENDEKATAN PERKEMBANGAN MORAL KOGNITIF

Sadam Fajar Shodiq

FAI. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
sadamfajarshodiq@fai.umy.ac.id

Abstract

Internalization approach is a value investment technique which has the target at the stage of ownership value that blends into the personality of the student, or to the extent of characterization. The stages of this internalization technique are (1) the stage of value transformation (2) the stage of the value transaction and (3) the stage of trans-internalization. This Cognitive Moral Development Approach is aimed to encourage students to think actively about moral issues and make moral decisions. According to this approach, moral development was seen as a development of level of thinking in making moral judgments, from a lower level to the higher level of thinking. This approach was done in several stages, those were through: (1) presenting moral dilemmas. (2) after the problematic moral dilemmas presented, followed by deviding group discussions. After that, (3) bring the results of group discussions to the class discussions, with the aim of clarifying values, creating alternatives and consequences; (4) after students discussing intensively and selecting some of selected values based on the alternative proposed, then they can organize the values selected into themselves.

Keywords: Character, Education, Cognitive ,Moral, Development .

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya., oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan Karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni mulai dari tawuran antar pelajar dan mahasiswa, perilaku seks bebas, pembegalan, pemerkosaan, merajalelanya penggunaan narkoba, menurunnya tata karma, etika dan moral di kalangan siswa, hingga aksi bunuh diri merupakan fenomena yang

membuat masyarakat Indonesia pantas prihatin. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, nilai-nilai positif harus ditanamkan dalam rangka membangun bangsa agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis akan membahas bagaimana internalisasi pendidikan karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai (*inculcation approach*) dan pendekatan perkembangan kognitif (*cognitive moral development approach*).

KAJIAN TEORI

Pendekatan Dalam Pendidikan Karakter

Rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi tujuan utama pendidikan nasional, dengan tujuan tersebut diharapkan dalam segala tindakan dan aktivitas dalam pendidikan mengarah pada pengembangan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga formal khususnya sekolah memiliki tujuan menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter.¹

Secara teoritik, ada dua jalur peserta didik memperoleh nilai, yaitu melalui jalur otak dan fungsi akal (pikiran), dan melalui jalur hati dan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur ini didasarkan pada setiap diri peserta didik dapat memperolehnya melalui panca inderanya yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur non-indra seperti intuisi atau wawasan (*insight*) yang diikuti tatanan perasaan mistis.² Pemerolehan nilai atau karakter oleh peserta didik tersebut dapat terjadi jika terjadi komunikasi verbal maupun non-verbal antara pendidik dan peserta didik. Bagi

¹Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 9.

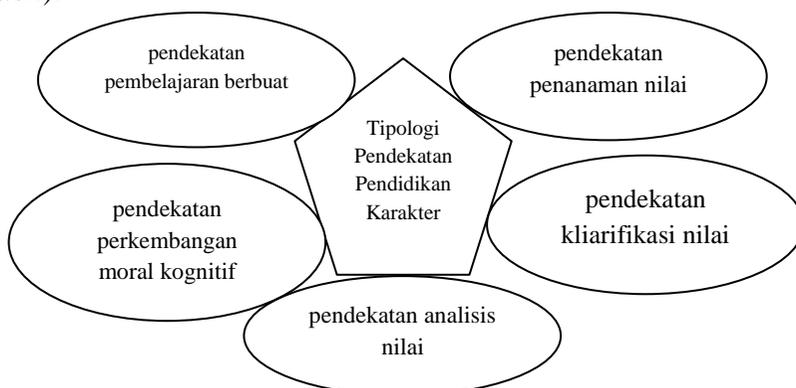
²Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 13.

seorang pendidik ada berbagai strategi, metode maupun pendekatan yang bisa dilakukan untuk transfer sebuah nilai pada peserta didik.

Terdapat berbagai pandangan mengenai pendekatan dalam pendidikan karakter. Menurut Hersh yang dikutip oleh Masnur Muslich dijelaskan setidaknya ada lima pendekatan rasional yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan, yaitu (1) pendekatan pengembangan rasional (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai (4) pendekatan moral kognitif dan (5) pendekatan perilaku sosial. Selain itu juga Elias juga menjelaskan seperti yang dikutip Masnur Muslich mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, (3) pendekatan perilaku klasifikasi yang diberikan oleh Elias tersebut berpatokan pada kajian psikologis, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi.³

Kajian tentang berbagai pendekatan pendidikan karakter dalam pembahasan selanjutnya diambil dari teori yang telah dikaji dan dirumuskan tipologinya dengan jelas oleh Superka. Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dan berbagai pendekatan dalam pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada literatur dalam bidang psikologi sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai.

Selanjutnya berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya dilapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*Values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*).⁴



Gambar 1.1 Lima Tipologi Pendekatan Pendidikan Karakter

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h.106

⁴ *Ibid.*, h.107.

Selain kelima hal di atas, dalam buku yang ditulis oleh Maksudin menambahkan satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter yaitu pendekatan pengembangan rasional yang dimaksud dengan pendekatan pengembangan rasional adalah pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai yang berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.⁵Selanjutnya pembahasan dalam tulisan ini akan difokuskan pada salah dua pendekatan dalam pendidikan karakter yakni, pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) dan pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*).

Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.⁶

Penanaman nilai hidup merupakan sebuah proses panjang yang bisa diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Nilai yang akan diberikan harus dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang akan dikenalkan kepada peserta didik, metode apa yang cocok digunakan, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang proses penanaman nilai tersebut. Penanaman tersebut tidak serta-merta diberikan secara instan akan tetapi butuh sebuah proses di dalamnya. Dalam proses tersebut juga harus melihat kondisi psikologis peserta didik, hal itu penting karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan peserta didik.

Pendekatan internalisasi ini merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan

⁵ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009, h. 26-27

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan ...* h.108

siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; (3) tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya).⁷

Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: (1) menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya).⁸

Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang *istiqomah*, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun. Sedang ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.⁹

Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun

⁷Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002, h.45

⁸*Ibid.*,

⁹Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2004, h.5

kelompok. *Kedua*, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dalam proses pembelajaran di dalam kelas proses penanaman nilai melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti halnya dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CLT) dan pembelajaran konstruktivistik.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Keempat*, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan. *Kelima*, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. *Keenam*, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹¹ Beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk proses internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan dapat dilakukan dengan metode pembelajaran pemberian contoh, keteladanan, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan dalam proses internalisasi karakter tersebut tidak serta merta bersifat absolut, sehingga bisa dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam pemilihan pendekatan dalam internalisasi karakter harus berdasarkan pada berbagai aspek, seperti halnya aspek psikologis peserta didik dan aspek sosial lingkungan pendidikan.

Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif dalam Pendidikan Karakter

Disebut sebagai pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*) karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.¹²

Pengertian di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pendekatan moral kognitif ini menjadikan peserta didik lebih memahami persoalan yang terjadi dari aspek-aspek yang paling sederhana hingga kompleks, sehingga dalam mencari solusi persoalan yang adapun juga bisa tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendekatan moral kognitif juga bisa menjadikan pola pikir peserta didik lebih tersistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

Berdasarkan teori perkembangan moral menurut Kohlberg ada enam tahap pertimbangan moral yang terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu (1) tingkat pre-konvensional (2) tingkat konvensional (3) tingkat post-konvensional. Pada tingkatan pertama terdapat dua tahap yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis instrumental, pada tingkatan yang kedua ada tahapan orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban, sedangkan pada tingkatan yang ketiga ada tahapan ada orientasi kontrak-sosial legalitis dan orientasi asas etika universal.¹³

Keenam tahap di atas menghadirkan suatu pola pemikiran yang menyatu pada setiap pengalaman seseorang dan pandangannya atas hal-hal yang khusus tentang moral. Pada keenam tahapan tersebut harus berperan aktif terhadap problem-problem yang dihadapi oleh para peserta didik sehingga peserta didik bisa mempertimbangkan moral yang harus mereka miliki, yaitu dengan melakukan diskusi tentang situasi-situasi yang dilema.

Pemahaman terhadap teori Kohlberg tentang pertimbangan moral ini mengimplikasikan strategi mengajar yang khusus untuk menstimulasi perkembangan moral. Diskusi dari situasi-situasi yang dilema akan memberikan dampak pada peserta didik sebagai berikut:

1. mempertimbangkan problem-problem moral sesungguhnya
2. mengalami konflik-konflik kognitif dan sosial sesungguhnya selama diskusi problem moral
3. mengaplikasi tingkat berpikir tertentu mereka terhadap situasi-situasi problematis
4. terbuka terhadap tingkatan berpikir selanjutnya yang lebih tinggi
5. menghadapi ketidakkonsistenan pertimbangan mereka sendiri terhadap berbagai isu-isu moral tanpa seseorang yang menekankan pada jawaban benar atau salah.¹⁴

Pembelajaran moral menurut konsep perkembangan kognitif, yang ditekankan sekali adalah peranan guru dalam suasana diskusi mengenai

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan ...* h.109

¹³ Sarbini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral: Dari Teori Ke Aplikasi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012, h. 21-24.

¹⁴ *Ibid.*, h. 30

dilema-dilema moral dalam mengajarkan unit-unit kurikulum yang formal. Guru hendaknya memanfaatkan situasi moral hipotesis atau situasi-situasi sosiologis dan historis yang nyata. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ada enam langkah analisis yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter menurut pendekatan ini, yaitu:¹⁵

Langkah analisis nilai	Tugas penyelesaian masalah
1. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait	1. Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait
2. Mengumpulkan fakta yang berhubungan	2. Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan
3. Menguji kebenaran fakta yang berkaitan	3. Mengurangi perbedaan tentang fakta yang berkaitan
4. Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan	4. Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan
5. Merumuskan keputusan moral sementara	5. Mengurangi perbedaan dalam merumuskan keputusan sementara
6. Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan	6. Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima

Berdasarkan langkah-langkah di atas, guru dapat merumuskan tindakan selanjutnya dalam pembelajaran karakter. Tugas guru dalam pembelajaran nilai moral hendaknya melaksanakan tugas utamanya, yakni memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral peserta didik dengan berperan sebagai fasilitator. Hakikat dari tugas tersebut adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam proses berpikir, mempertimbangkan dan memutuskan.

Tugas-tugas guru sebagai fasilitator tersebut mencakup empat hal pokok, yaitu:

1. Memfokuskan pandangan atau dalam menghadapi konflik-konflik moral yang sebenarnya. Hal ini, baik dengan memanfaatkan materi pelajaran sehari-hari maupun secara sistematis menyajikan dilema-dilema hipotesis.

¹⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h. 139.

2. Merefleksikan alternatif cara-cara menalar konflik moral sekaligus memecahkannya.
3. Merefleksikan secara kritis proses berpikir yang peserta didik terapkan.
4. Memberikan saran kepada peserta didik mengenai prosedur refleksi dan pemecahan yang lebih efisien dibandingkan metode yang mereka kembangkan.¹⁶

Pada saat ini ketika melihat kondisi riil di lapangan seorang guru yang seharusnya memikul beban berat tersebut lebih disibukkan dengan hal-hal administratif yang mungkin secara garis besar tidak begitu berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena birokrasi dalam pendidikan yang lebih mementingkan bukti di atas kertas dibandingkan dengan bukti secara riil di masyarakat. Sebuah konsep yang sangat bagus cuma sekedar berhenti dibangku perkuliahan saja, sehingga ketika terjadi dekadansi moral semua pihak saling menyalahkan dan lempar tanggungjawab.

Pendekatan ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan: (1) penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya; (2) setelah disajikan problematik dilema moral, dilanjutkan dengan pembagian kelompok diskusi. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; (3) membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; (4) setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang ajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi tersebut.¹⁷

Metode dalam implementasi pendekatan ini lebih menekankan bagaimana peserta didik secara aktif berperan dalam membentuk moral kognitif pada proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Langkah yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan masalah moral yaitu dengan metode *small group discussion*. Metode tersebut diharapkan mampu menyelesaikan problem moral sosial yang terjadi di masyarakat. Secara psikologis ketika peserta didik melakukan diskusi dan menyampaikan

¹⁶*Ibid.*, h. 38

¹⁷Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002, h.57

pendapat akan menumbuhkan kesadaran moral dalam membuat keputusan dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang di sampaikan.

Implementasi pendidikan karakter mengarahkan kepada peserta didik yang memiliki pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, dan berpengetahuan), indra perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati), dan tindakan bermoral (berkemampuan, memiliki kemauan, dan memiliki kebiasaan baik).¹⁸

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan perkembangan moral kognitif moral ini sesuai dengan asumsi dan tujuannya, maka dipaparkan langkah-langkah prosedur pelaksanaannya;

1. Menghadapkan peserta didik dengan satu dilema moral, dapat dilakukan dengan kegiatan lembar cerita, role-playing, fragmen film, atau kliping Koran. Peserta didik harus dapat memahami “masalah pokok” yang dilematis yang dihadapi tokoh utama dalam cerita.
2. Menetapkan posisi sementara. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menetapkan posisi sementara dirinya dalam dilema moral yang dihadapi, dengan cara menuliskan posisinya. Kemudian guru mengelompokkan posisi yang sama.
3. Mengkaji penalaran atau perkembangan moral. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji pertimbangan moralnya (*moral reasoning*) dalam kelompoknya.
4. Memikirkan secara mendalam setiap posisi individual (*Reflect On The Individual Position*). Guru membantu peserta didik sekali lagi untuk merenungi posisinya dalam dilema moral tersebut.
5. Dilema moral harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, misalnya:
 - a. Tingkat SD; dilema tentang kerjasama, sikap adil, memahami orang lain, kerukunan dalam keragaman.
 - b. Tingkat SMP; dilema persahabatan, hubungan dengan kekeluargaan, tekanan teman sebaya, kesetiaan, dan kepercayaan.
 - c. Tingkat SMA; dilema masalah keadilan, penerapan hukum, aturan dan lain-lain.¹⁹

Setelah mengetahui langkah-langkah tersebut guru seharusnya bisa mengeksplor dalam setiap pembelajarannya, guru harus siap dan harus kreatif

¹⁸Thomas Lickona, *Mendidik Untuk membentuk Karakter: Bagaimana sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Penerjemah. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 103.

¹⁹*Ibid.*, h. 43-44.

untuk bisa menghidupkan situasi yang kondusif. Proses pendidikan karakter menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya. Hasil dari pendekatan ini akan nampak pada diri peserta didik secara bertahap dalam kehidupannya sehari-hari dan akan menjadi sebuah karakter pada diri anak karena anak mengalami secara langsung kondisi yang telah dibahas dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga pendidikan, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Tujuan pendidikan karakter tersebut di atas tidak akan berhasil jika tidak dibarengi dengan pendekatan yang sesuai, salah satu pendekatan yang bisa diterapkan yaitu dengan menerapkan pendekatan moral kognitif sebagai strategi dalam pendidikan karakter bagi peserta didik. Penerapan pendekatan moral kognitif tersebut tidaklah lepas dari peran guru di mana seorang guru juga harus mampu memahami persoalan-persoalan dari tingkat bawah sampai pada tingkat paling atas, mengetahui persoalan sampai ke akar-akarnya sehingga dalam menyampaikan solusi juga bisa tepat sasaran, guru juga memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana cara menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektifa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Kesuma, Dharma. Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk membentuk Karakter: Bagaimana sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Penerjemah Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Sarbini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral: Dari Teori Ke Aplikasi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Schwartz, Merle, *Effective Character Education: A giudebook for future educators*. Boston: McGraw-Hill, 2007